

MAKNA TABAYYUN AL-QUR'AN TERHADAP ALGORITMA INFORMASI MEDIA SOSIAL : KAJIAN TAFSIR KONTEKTUAL QS AL HUJURAT: AYAT 6

Lukman Ubaidillah¹ Amir Mahmud² Nyoko Adi Kuswoyo³

¹²³Fakultas Agama Islam Universitas Yudarta Pasuruan, Indonesia

¹Lukmanubaidillah00@gmail.com ²amir.mahmud@vudharta.ac.id ³nyoko@vudharta.ac.id

Abstrak

Akses terhadap informasi kini menjadi begitu sederhana, instan, dan tidak terbatas oleh jarak geografis. Akan tetapi, di balik kenyamanan ini, muncul masalah besar yakni penyebaran berita palsu dan informasi yang menyesatkan secara luas. Hal ini membuat masyarakat kontemporer hidup dalam era yang dikenal sebagai masyarakat pasca-kebenaran, di mana pandangan pribadi dan perasaan lebih dominan daripada bukti faktual dalam menentukan apa yang dianggap benar. Penelitian ini akan membahas mengenai seberapa efektif dan bagaimana cara tabayyun yang baik *terhadap algoritma media sosial*. peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi penyampaian informasi dalam upaya mencegah penyebaran hoaks di media sosial. Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) dengan cara mengkaji, menalaah, dan mengolah data dari sumber sumber yang relevan dan juga berkaitan dengan objek penelitian. Jenis penelitian yang di gunakan yakni jenis metode tafsir tematik kontekstual, yaitu cara memahami Al-Qur'an, mengumpulkan ayat ayat sesuai tema pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komperhensif mengenai tema yang di kaji. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2023, tercatat lebih dari 3.500 konten hoaks yang beredar di platform media sosial, sedangkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 62% warga Indonesia pernah menerima data yang tidak akurat, dengan tema utama berkaitan politik, kesehatan, dan keagamaan. Pembahasan ini sangat relevan, mengingat dunia kita kini tengah bergulat dengan krisis kebenaran. Berdasarkan penelitian ini bisa di simpulkan bahwasannya, Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada lanskap media, di mana media sosial kini menjadi pesaingmedia konvensional karena efisiensi sumber dayanya, karna itu penggunaan media sosial perlu diimbangi dengan sikap tabayyun (verifikasi informasi), sebagaimana penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 6.

Kata kunci : *tabayyun, informasi, hoax, media sosial, masyarakat.*

Abstract

Access to information has now become so simple, instant, and unrestricted by geographical distance. However, beneath this convenience, a significant problem has emerged: the widespread dissemination of false news and misleading information. This situation has caused contemporary society to live in an era known as the post-truth society, where personal views and emotions dominate over factual evidence in determining what is considered true. This research aims to examine how effective the practice of tabayyun (information verification) is and how it should be applied in relation to social media algorithms. The researcher hopes to provide a more comprehensive understanding of effective information disclosure strategies in efforts to prevent the spread of hoaxes on social media. This study employs a library research methodology by reviewing, examining, and analyzing data from sources relevant to the research object. The research method used is the contextual thematic interpretation approach, namely a method of understanding the Quran by collecting verses according to the theme of discussion to obtain a comprehensive and holistic picture of the topic being examined. According to the Ministry of Communication and Informatics report in 2023, more than 3,500 hoax contents were circulating on social media platforms, while the survey results from the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII) showed that 62% of Indonesian citizens had received inaccurate information, with the main themes relating to politics, health, and religion. This discussion is highly relevant, considering our world is currently grappling with a truth crisis. Based on this research, it can be concluded that technological development has brought significant changes to the media landscape, where social media has become a competitor to conventional media due to its resource efficiency; therefore, the use of social media needs to be balanced with tabayyun (information verification) attitude, as interpreted from QS. Al-Hujurat verse 6.

Keywords: *tabayyun, information, hoax, social media, society*

PENDAHULUAN

Zaman digital telah membawa transformasi mendalam dalam kehidupan manusia. Akses terhadap informasi kini menjadi begitu sederhana, instan, dan tidak terbatas oleh jarak geografis. Akan tetapi, di balik kenyamanan ini, muncul masalah besar yakni penyebaran berita palsu dan informasi yang menyesatkan secara luas. Hal ini membuat masyarakat kontemporer hidup dalam era yang dikenal sebagai masyarakat pasca-kebenaran, di mana pandangan pribadi dan perasaan lebih dominan daripada bukti faktual dalam menentukan apa yang dianggap benar. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2023, tercatat lebih dari 3.500 konten hoaks yang beredar di platform media sosial, sedangkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa 62% warga Indonesia pernah menerima data yang tidak akurat, dengan tema utama berkaitan politik, kesehatan, dan keagamaan. Situasi ini mengungkapkan kerapuhan ketahanan masyarakat di hadapan derasnya gelombang informasi daring.¹

Sebagai seorang muslim, sebuah informasi bohong tentu sudah menjadi sesuatu yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Berita bohong tidak bisa dilepaskan dalam sejarah peradaban manusia, tidak sedikit kasus di mana manusia menerima berita dari Iblis, yang akhirnya dikeluarkan dari surga, misalnya nabi Adam, namun berita bohong menjadi fenomena yang berlanjut dari masa ke masa sampai zaman Nabi Muhammad saw. Sama seperti Abdullah bin Saba' yang menyebarkan desas-desus palsu tentang Sayyidah Aisyah, istri Nabi Muhammad, bahkan Abdullah bin Saba' menyebarkan desas-desus palsu tentang Muslim terutama golongan kaum Syi'ah yang dirugikan oleh mereka dikarenakan selama ratusan tahun mereka berselisih dengan para sahabat Nabi di antaranya sahabat yang paling dekat dengan beliau. Bahkan, sampai masa sekarang ini, berita bohong akan terus menyebar.

Ruang virtual yang disediakan internet menyediakan ruang-ruang baru untuk penyebaran pengetahuan agama dan menghasilkan perubahan yang merevitalisasi inti komunitas keagamaan tradisional. Media sosial di masa kini menjadi saluran besar bagi pesan-pesan islami sebagai bentuk komunikasi dan penyiaran/dakwah Islam. Beragam konten islami dapat dengan mudah ditemukan di media sosial, seperti Youtube dan Instagram. Akun-akun media sosial pemuka agama (ustadz, ulama), akun lembaga yang dikelola seorang admin, maupun akun-akun anonim, menghujani ruang publik virtual

¹ Abduh, M., & Triadi, I. (2023). Literasi Digital Dalam Upaya Membangun Ketahanan Nasional. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), hlm. 115-124.

dengan konten-konten islami, yang dalam tulisan ini penulis disebut sebagai media sosial islami. Fenomena ini dapat dipahami dengan apa yang disebut Mohammed el-Nawawy and Sahar Khamis, bahwa para pengikut berbagai agama meman-faatkan ruang publik virtual untuk mempublikasikan agama mereka, berpartisipasi dalam ritual keagamaan, memperkuat kehidupan spiritual mereka, dan membentuk wacana daring untuk membahas dan memperdebatkan berbagai masalah seputar keyakinan mereka.²

Internet pada kenyataannya menyediakan peluang-peluang baru yang ternyata disambut dengan baik oleh komunitas keagamaan dan dijadikan bagian dari budaya sesuai kepentingan dan kebutuhan suatu kelompok keagamaan. Media sosial internet ini telah memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya memfasilitasi dan menjadi alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya.

Dalam media sosial berbasis di internet, beragam dalil, perdebatan atau persetujuan atas pesan islami di akun itu menyeruak di ruang publik virtual dalam bentuk teks, gambar, emoticon dan video di kolom komentar. Tentu saja, para pengguna itu menggunakan pendekatan masing-masing. Ini adalah bagian dari suatu proses, sebagaimana disebut Heidi Campbell sebagai *Spiritualising the Internet*, yakni memberikan arti tertentu di internet dengan mengontekstualisasikan tujuan penggunaannya dalam lingkungan spiritual tertentu, dan sebagai lingkungan tempat para praktisi agama dapat mencari makna dan menyampaikan keyakinannya.³

Sarana dakwah kini makin meluas. Namun, sarana dakwah yang benar-benar netral itu susah sekali ditemukan. Pasalnya, akun-akun di media sosial selalu terpengaruh oleh unsur budaya dan politik-ekonomi yang melekat padanya. Bagaimana teknologi internet dikembangkan supaya cocok dengan keperluan berbagai kelompok agama menunjukkan bahwa teknologi itu sebenarnya dibentuk oleh budaya tempatnya berada dan oleh orang-orang yang menggunakannya. Artinya, budaya-lah yang mengubah teknologi dan memberikan konteks bersama di dalamnya. Dengan begitu, internet bisa dibilang sebagai kumpulan teknologi yang sudah tercampur dengan budaya. Ini menandakan bahwa teknologi internet tidak bisa begitu saja mengubah budaya, kecuali kalau budaya di sekitarnya mendukung perubahan itu, dan seperti yang sudah dibahas tadi, hal ini mempertanyakan seberapa kuat teknologi bisa menentukan segalanya.

² Mohammed el-Nawawy dan Sahar Khamis. *Islam Dot Com. Contemporary Islamic Discourses in Cyberspace*, (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 61.

³ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, (New York: New York University Press, 2006), hlm. 2.

Sebagai teknologi yang berbudaya, internet pada akhirnya tergantung pada apa yang dilakukan penggunaannya. Seberapa terbuka, bebas, dan interaktifnya media sosial itu bergantung pada karakter situsnya sendiri, serta tujuan dan rancangan dari pemiliknya.⁴

Al-Qur'an sebagai panduan utama bagi umat Islam, tidak hanya membahas aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyediakan bimbingan moral dalam interaksi sosial, termasuk soal komunikasi dan distribusi informasi. Salah satu ayat yang sangat berkaitan dengan fenomena informasi di masa digital adalah QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan prinsip tabayyun atau pemeriksaan kebenaran informasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَلْيَقُ بَلِيًّا فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ ۚ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah (kebenarannya), agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang akhirnya membuatmu menyesali perbuatan itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).*⁵

Para mufassir memberikan penekanan berbeda terkait makna ayat ini. Al-Tabari menafsirkan ayat tersebut dalam konteks historis turunnya ayat, yakni peristiwa ketika Al-Walid ibn Uqbah salah memahami kedatangan Bani Mustaliq dan melaporkannya kepada Rasulullah SAW sebagai tanda kemurtadan mereka. Dari sini, kata fāsiq dipahami sebagai orang yang tidak dapat dipercaya dalam menyampaikan berita karena sifatnya yang tidak jujur. Al-Qurtubi memperluas makna tabayyun menjadi prinsip universal dalam menerima informasi. Menurutnya, verifikasi bukan hanya berlaku untuk kabar dari seorang fasik, melainkan juga kewajiban umum agar tidak menimbulkan kerugian sosial akibat berita palsu.

Dalam konteks ini, ayat 6 dari Surah Al-Hujurat memberikan landasan epistemologis dan etis untuk menanggulangi persoalan disinformasi. Prinsip tabayyun memberikan panduan praktis untuk memverifikasi informasi, menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi, serta mencegah akibat buruk sosial yang ditimbulkan oleh informasi yang salah. Selain itu, prinsip ini menekankan pentingnya tanggung jawab baik secara pribadi maupun bersama dalam lingkungan informasi yang ada sekarang.⁶

Pembahasan ini sangat relevan, mengingat dunia kita kini tengah bergulat dengan krisis kebenaran. Informasi bisa dibuat dan disebarluaskan dalam skala besar tanpa ada

⁴ Efendi, E , Piliang, N , & Zahir, Y. (2023). Perkembangan dan Peranan Multimedia (Internet) Berbasis Dakwah Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), hlm. 496-509.

⁵ QS. Al-Hujurat: 6

⁶ MY, L. F. P , Nasrullah, N , NISA, U. J , AZZA, A. R. D , & NAURA, N. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. *JOURNAL OF INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH Ycpedumenu: PT. Banjarese Pacific Indonesia*, 2(11), 147-156.

pengawasan mutu yang memadai. Meski teknologi maju pesat, aspek etis dalam pemanfaatannya sering kali ketinggalan. Di sini, Al-Qur'an menawarkan pedoman universal yang bisa dijadikan acuan. Khusus bagi umat Islam, menerapkan prinsip tabayyun juga menjadi langkah untuk memperbaiki kemampuan literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan informasi dan komunikasi di era digital saat ini. Prinsip tabayyun merupakan salah satu nilai penting dalam Islam yang menekankan pentingnya melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum disebarluaskan, khususnya dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang menyesatkan di media sosial. Melalui analisis terhadap implementasi tabayyun pada akun tersebut, selain itu peneliti juga akan membahas mengenai seberapa efektif dan bagaimana cara bertabayyun yang baik *terhadap algoritma media sosial*. Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi penyampaian informasi dalam upaya mencegah penyebaran hoaks di media sosial.

METODE

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) dengan cara mengkaji, menelaah, dan mengolah data dari sumber-sumber yang relevan dan juga berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa Al-Qur'an, kitab-kitap tafsir, buku-buku jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pokok masalah yang berkaitan dengan pokok masalah yang di bahas.

Jenis penelitian yang di gunakan yakni jenis metode tafsir tematik kontekstual, yaitu cara memahami Al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat sesuai tema pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komperhensif mengenai tema yang di kaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.⁷

Data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini di antaranya data yang di ambil dari kepustakaan yang di bagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

⁷ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 78.

Data primer yang akan menjadi sumber rujukan utama adalah Al-Qur'an dan juga kitab tafsir di antaranya kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish shihab, kitab tafsir Al-Azhar karya buya hamka, tafsir Al-Qur'anil azim karya ibnu katsir b.

Data sekunder sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini di antaranya buku, jurnal penelitian, majalah, maupun literatur lain yang berkaitan dengan tema atau pokok permasalahan yang dikaji.

Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), sehingga metode pengumpulan datanya dilakukan melalui studi dokumentasi. Proses ini melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, majalah, serta referensi yang diperoleh dari internet atau situs web yang relevan dengan topik penelitian.

penulis menggunakan prosedur analisis dengan fokus pada makna tabayyun dalam al-Qur'an, merujuk pada beberapa tokoh mufassir untuk memahami konsep tersebut. ayat-ayat alQur'an tentang tabayyun terutama surat al hujurat ayat 6 akan dianalisis menggunakan pendekatan metode tafsir tematik. Setelah menemukan makna tabayyun, tahap selanjutnya adalah menganalisis tabayyun terhadap algoritma informasi pada media social. Tahap ini akan menghasilkan analisis mengenai bagaimanatabayyun terhadap algoritma media sosial, dan apakah hal tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai ideal moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara, sehingga dapat berubah apabila tidak di temukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tabayyun Dalam Al-Qur'an

Kata tabayyun berasal dari akar kata dalam bahasa arab tabayyana – yatabayyanu – tabayyanan, yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya⁸. Tabayyun berakal dari huruf بي dan ن yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu⁹. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya¹⁰. Kata tabayyun berarti pemahaman atau

⁸ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, hlm. 1199.

⁹ Ahmad bin Fa ris bin Zakariy a, Mu'jam Maqa yis al-Lughah, hlm. 307.

¹⁰ Syauqi Dhaif, Al-Mu'jamul al-Wasi t}, (Juz I; Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2011), hlm. 80

penjelasan¹¹.

Secara leksikal, pengertian tabayyun adalah sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu tanpa didahului oleh upaya mencari informasi yang benar dan tanpa meneliti dan memeriksa kebenarannya. Sedangkan pengertian secara istilah dalam Islam dan dakwah adalah sikap terburu-buru atau kurang hati-hati, tidak seksama dan tidak teliti dalam memberi gambaran atau penilaian terhadap apa saja yang terjadi pada kaum muslimin atau manusia secara keseluruhan, dan terhadap jalan menerima informasi tentang gambaran atau penilaian tersebut, tanpa pemahaman yang dalam atau penelitian yang seksama terhadap kenyataan dan kondisi serta kehancuran yang melingkupinya¹². Dengan demikian, tabayyun adalah usaha untuk memastikan dan mencari kebenaran dari sebuah fakta dan informasi sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan.

Dikutip oleh Dina Nasicha, Gus Dur dalam bukunya yang berjudul Tabayyun Gus Dur menyatakan bahwa Tabayyun bermakna menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat karena berselisih paham.¹³ Dalam konteks tabayyun, informasi yang akan disampaikan harus didasarkan pada proses klarifikasi. Artinya, kita perlu mencari kejelasan dari sumber utama terlebih dahulu, dan bahkan melibatkan beberapa sumber lain yang bisa memberikan penjelasan yang lebih akurat.¹⁴ Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS Al-Hujurat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِيبِينَ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"

Kata tabayyun di dalam ayat tersebut mempunyai bentuk amr (kata kerja perintah) yakni kata فَتَبَيَّنُوا (fatabayyanu) yang dengan tegas menuntut kesungguhan untuk meneliti kembali demi mencari kejelasan informasi.¹⁵

¹¹ Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1149.

¹² Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir Al-T{abari'i, Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an, (Juz V; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H/1968 M), hlm. 139-140.

¹³ Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir AlMuyassar Dan Tafsir Al-Misbah, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19

¹⁴ Shelly Sholatan Kamilah, Dkk, "Tabayyun Dengan Analisis Real", Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol 1, September 2018, hlm. 186.

¹⁵ Heri Romli Pasrah, "Kode Etikjurnalistik Dan Kebebasan Pen Daian Perspektif Islam", Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.

Heri Romli Pasrah, dalam penjelasannya, merujuk pada tafsir al-Tabari yang menafsirkan kata "fatabayyanu" sebagai perintah untuk memeriksa sesuatu dengan cermat. Di antara para ahli qiraat dari Madinah, ada perbedaan pendapat soal cara membaca kata tersebut. Kebanyakan dari mereka membacanya sebagai "fatatsabbatuu", menggunakan huruf tha' sesuai dengan yang tertulis di mushaf Abdullah. Namun, ada juga ahli qiraat lainnya yang membacanya "fayatabayyanu" dengan huruf ya', yang bermakna kita harus menunggu hingga mendapatkan kepastian kebenaran dan menghindari sikap tergesa-gesa dalam menerima informasi.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar sebagaimana dikutip oleh Dina Nasicha, kata *Fatabayyanu* berarti periksalah kembali sebelum berbicara, bertindak atau mengambil suatu keputusan. pendapat lain dikemukakan oleh Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al-Kisa'i membaca firman Allah itu dengan *fatsabitu* diambil dari kata At-Tatsabut. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan *Fatabayyanu* diambil dari kata At-Tabyin. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah *Fatabayyanu* artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.¹⁶

Syed Mohd Hafiz Syed Omar dan kawan-kawan mengutip perkataan Fakhrrur Razi bahwa *fatabayyanu* itu berarti *tatsabbatu waksyifu* (ambilah suatu kepastian dan singkaplah). Selain itu, *fatabayyanu* juga mempunyai arti periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan.¹⁷

Algoritma Informasi

Algoritma adalah serangkaian langkah atau prosedur logis yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. Kata algoritma berasal dari kata "Algoritmi", yaitu nama latin dari matematikawan Persia bernama Abu Ja'far Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi. Dialah yang menjadi tokoh apa yang menjadi dasar lahirnya algoritma modern yang kini banyak digunakan dalam pemrograman komputer¹⁸.

Informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang telah diproses dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan

¹⁶ Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir AlMuyassar Dan Tafsir Al-Misbah, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19.

¹⁷ Syed Mohd Hafiz Syed Omar, dkk, "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari Roslan Umar", Bitara, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 37.

¹⁸ Purba, H. D. (2023). Konsep dasar pemahaman algoritma pemrograman. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(6).

manfaat bagi penerimanya. Data dan fakta adalah “bahan baku” informasi, tetapi tidak semuanya bisa diolah menjadi informasi. Istilah “informasi” berasal dari bahasa Perancis kuno, “informacion,” yang mengambil dari bahasa Latin, *informare* yang artinya “aktivitas dalam pengetahuan yang dikomunikasikan”¹⁹.

Pengertian informasi adalah sekumpulan pesan atau data atau fakta yang telah diproses dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dipahami dan memberikan manfaat bagi penerimanya. Informasi atau embaran adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Hal ini dapat dicatat sebagai tanda-tanda, atau sebagai sinyal berdasarkan gelombang. Informasi adalah jenis acara yang mempengaruhi suatu negara dari sistem dinamis. Para konsep memiliki banyak arti lain dalam konteks yang berbeda²⁰.

Informasi bisa dikatakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Informasi telah digunakan untuk seluruh segi kehidupan manusia secara individual, kelompok maupun organisasi. Pada tingkat individu, informasi digunakan untuk pengetahuan tentang pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan maupun jenis produk atau jasa²¹.

Media sosial

Media sosial yang disebut juga sosial media adalah media masyarakat atau umum yang saat ini sangat berkembang pesat dan menjamur di seluruh pelosok tanah air khususnya. Media Sosial (Social Media) adalah “merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking)”²².

Sosial media secara umum bisa di artikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara online. Di media sosial kamu bisa saling berinteraksi dengan pengguna lain, atau mungkin malah menjalin hubungan bisnis

¹⁹ Beck, M. B , & Lin, Z. (2003). Transforming data into information. *Water science and Technology*, 47(2), 43-51.

²⁰ de Lange, N. (2023). Information Processing: Basic Concepts. In *Geoinformatics in Theory and Practice: An Integrated Approach to Geoinformation Systems, Remote Sensing and Digital Image Processing* (pp. 15-53). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.

²¹ Hakim, L. (2019). Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Informasi Manajemen Dilengkapi Teori Dasar Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.

²² Sihombing, G. D. (2023). Dampak Dari Media Sosial Terhadap Sosial-Budaya di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 68–79.

dengan orang dari berbagai kalangan. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Saat teknologi internet dan mobile phone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negaranegara maju, tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita²³.

Jika kita mencari definisi media sosial di mesin pencari Google, dengan mengetikkan kata kunci "social media meaning", maka Google menampilkan pengertian media sosial sebagai "websites and applications used for social networking" --website dan aplikasi yang digunakan untuk jejaring sosial"

Menurut Wikipedia, media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunaannya (users) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual²⁴.

Urgensi Bertabayyun Pada Algoritma Media Sosial

Pentingnya mengamalkan tabayyun dalam komunikasi digital kini semakin mendesak, seiring dengan semakin meluasnya penyebaran informasi yang belum tersaring secara baik di media sosial. Berita tidak benar dan hoaks acap kali memicu kekisruhan serta percekocokan di tengah masyarakat. menyatakan bahwa Informasi yang tidak valid dalam penyebaran datanya dapat menimbulkan kerugian dan perpecahan kehormatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karenanya, konsep tabayyun

²³ Siregar, A. (2022). Efektivitas penggunaan media sosial sebagai media pendidikan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4).

²⁴ Kartini, K , Gultom, N , Sari, N , & Annisa, A. N. (2023). Penelitian Sejarah Sosial Media. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 1001-1005.

perlu diterapkan sebagai acuan dalam bermedia sosial agar setiap pengguna memiliki kewajiban untuk memeriksa dulu kebenaran informasi sebelum menyebarkannya²⁵.

Selain itu, literasi digital yang berbasis etika Islam sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan mengenai kesadaran masyarakat pada dampak negatif dari komunikasi yang kurang bertanggung jawab. komunikasi yang etis tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Dengan menerapkan tabayyun, masyarakat dapat terhindar dari penyebaran informasi yang menyesatkan dan mampu menjaga stabilitas sosial²⁶.

Tafsir Kontektual

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab "tafsir" (تفسير). Kata tafsir merupakan bentuk masdar (kata kerja intransitif) dari kata "fassara" - "yufassiru" (فَسَّرَ - يُفَسِّرُ) yang memiliki makna "penjelasan" dan "keterangan". Kata tafsir означает menjelaskan sesuatu yang masih samar serta membuka sesuatu yang tersembunyi. Secara etimologis, kata tafsir digunakan untuk menunjukkan makna menjelaskan, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu masalah yang masih kabur, samar, dan belum jelas. Di dalam al-Quran, kata tafsir disebut satu kali.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu(membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqan: 33).

Kata tafsir dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik. Pemahaman terhadap makna al-Qur'an, selain kata tafsir digunakan juga istilah lain, seperti ta'wil dan tabayyun. Tabayyun lebih dikhususkan pada fungsi Nabi yang mendapat tugas menjelaskan maksud firman-firman Allah SWT. Istilah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44).

²⁵ Ab Hadi, S. N. I , Wahab, H. A , Azhari, N. M. Z. N , & Nizar, M. I. S. (2022). Pengaruh Pemahaman Tabayyun Terhadap Tindakan Penerimaan Maklumat Melalui Media Sosial dalam kalangan Pelajar. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(6), e001486-e001486.

²⁶ Munawaroh, S , & Marlina, N. S. (2025). Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective: A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*, 2(1), hlm. 44-53.

Secara terminologi, tafsir diartikan sebagai kegiatan mengkaji, memahami, dan menjelaskan al-Quran dari berbagai aspek, yaitu kedalaman makna, (kandungan), serta maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT sepanjang terbatas pada kemampuan maksimal manusia²⁷. Kata “ kontekstual ”berasal dari“ konteks ”yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas istilah dalam kajian pemahaman tafsir kontekstual.

Secara operasional hermeneutika hakikatnya merupakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk menguak makna dibalik teks yang melibatkan dua komponen utama, yaitu struktur gagasan pengarang, dan aktualisasi gagasan berupa teks verbal maupun non verbal. Namun kadang kala pesan yang telah diverbalkan tidak mampu mewakili secara keseluruhan isyarat dari hakikat ide karena keterbatasan bahasa, dan pemilihan diksi yang tidak menutup kemungkinan belum mencakup secara substansi dari ide atau pesan itu sendiri²⁸. Asumsi menjadi salah satu alasan mengapa hermeneutika di anggap penting untuk mengungkap fenomena teks yang sarat makna.

Salah satu cara menafsirkan Alkitab secara kontekstual yang populer saat ini adalah hermeneutika. Secara bahasa, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "hermeneuein" yang artinya menafsirkan. Istilah ini memiliki hubungan erat dengan salah satu dewa dalam mitologi Yunani, yaitu Hermes, yang berperan membawa pesan-pesan dari Tuhan kepada manusia. Sayangnya, pesan-pesan Ilahi yang asli menggunakan bahasa surgawi, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa manusia agar dapat dipahami, sehingga manusia mampu menerapkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini biasa disebut dengan membumikan pesan Ilahi²⁹.

Umar bin Khattab pernah menafsirkan QS. Al-Taubah/9:60 dengan cara yang berbeda. Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dan pemerintahan Abu Bakar, ayat ini menjadi dasar untuk memberikan zakat kepada kelompok "mu'allafah qulubuhum" atau mereka yang baru memeluk Islam, termasuk pemimpin suku yang memberikan dukungan politik di awal kemunculan Islam. Namun, ketika Umar bin Khattab berkuasa, praktik tersebut dihentikan. Alasannya adalah dukungan dari

²⁷ Anhar Ansory, "Pengantar Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012) hlm. 85-89.

²⁸ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Cet. I. (Yogyakarta: Ombak, 2014). 17

²⁹ E. Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1967). 12

kelompok tersebut sudah tidak diperlukan lagi karena mereka tidak lagi memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam pada masa itu. Pendekatan Umar bin Khattab dalam menafsirkan QS. Al-Taubah/9:60 ini dapat dikategorikan sebagai penafsiran secara kontekstual³⁰.

Sejalan dengan itu, pemahaman kontekstual terhadap al-Quran merupakan upaya memahami makna ayat-ayat al-Quran dengan cara memperhatikan dan mengkaji hubungannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut. Atau dengan kata lain, dengan memperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, asbab an-nuzul (sebab turunnya ayat) dalam kajian kontekstual memiliki peranan yang sangat penting. Akan tetapi, kajian yang lebih luas mengenai pemahaman kontekstual tidak hanya berfokus pada asbab an-nuzul dalam arti sempit seperti yang lazim dipahami, melainkan lebih luas dari itu meliputi: konteks sosial-budaya dan historis di mana asbab an-nuzul merupakan bagian darinya. Dengan demikian, pemahaman kontekstual atas ayat-ayat al-Quran berarti memahami al-Quran berdasarkan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa dan situasi ketika ayat-ayat diturunkan, termasuk siapa yang menjadi sasaran dan apa tujuan penurunan ayat tersebut.

Untuk itulah al-Qur'an berusaha didialogkan dengan realita zaman sekarang, melalui studi kontekstualitas al-Qur'an. Sedangkan makna yang lebih luas lagi, studi tentang kontekstual al-Qur'an adalah studi tentang peradaban yang didasarkan pada pendekatan sosio-historis.

Tafsir kontekstual -secara sederhana-adalah kegiatan untuk mengeksplansi firman Allah SWT dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari susunan bahasa dan keterkaitan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat serta memperhatikan pula penggunaan susunan bahasa itu oleh masyarakat, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Sehingga tafsir jenis ini memiliki aneka ragam konteks, baik konteks bahasa, konteks waktu, konteks tempat, maupun konteks sosial budaya. Dengan demikian, paling tidak terdapat dua hal yang perlu ditekankan dalam proses tafsir kontekstual, yaitu: aspek kebahasaan, dan aspek ruang dan waktu; baik masa terciptanya teks pada pada suaytu masyarakat atau lingkungan tertentu, maupun masa sekarang

³⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006). 126

yang menjadi ruang dan waktu dari penafsir suatu teks³¹.

Beberapa Model Dakwa Media Social

Tidak dapat disangkal, media sosial dalam perkembangan media telah menjadi pesaing bagi media-media konvensional atau tradisional seperti televisi, radio, atau media cetak. Keunggulan tersebut muncul karena media sosial tidak memerlukan banyak tenaga kerja, tidak membutuhkan investasi yang besar, dan tidak terikat pada infrastruktur produksi yang luas seperti kantor, gedung, dan perangkat peliputan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, metode dakwah pun mengalami perubahan dan semakin maju, tanpa menghilangkan esensi dakwah itu sendiri. Dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional dalam arti melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah di masjid atau forum tertentu. Kegiatan dakwah di era sekarang ini sudah memanfaatkan perkembangan teknologi .

Dalam melaksanakan dakwah di era teknologi modern seperti sekarang ini, sudah pasti dai dan umat Islam secara umum dituntut dapat mengikuti perkembangan teknologi yang pesat melalui dakwah Islam. Untuk itu ,diperlukan upaya kreatif untuk menggabungkan dakwah dengan teknologi, guna mengembangkan media dakwah berbasis teknologi. Aktivitas dakwah juga harus terus berkembang seiring dengan kemajuan arus informasi dan komunikasi. Menurut penulis, terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam berdakwah. Seperti :

- a. Video Ceramah Serial merupakan program ceramah yangDisusun dalam beberapa episode dengan durasi yang cukup panjang (lebih dari 50 menit). Serial bedeutet tema dan judul yang tersusun dalam suatu keterkaitan yang saling berlanjut.Sebagai contoh, dimulai dari tema thaharah (penyucian) selama 10 episode, Salat 10 episode, Puasa 10 episode, dan semua hal yang berkaitan dengan Ibadah. Selain itu, ada juga tema sains dengan jumlah episode tertentu, tema lingkungan ,dan lain sebagainya. Di samping itu, terdapat juga Video Ceramah Singkat, yaitu video yang berisi ceramah dengan durasi pendek (10-15 menit) yang membahas suatu persoalan tertentu. Tema dan judul yang disampaikan tidak terikat pada urutan tertentu, dan dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang sedang aktual terjadi.
- b. Video Cerita Singkat; yakni membuat video singkat yang isinya memiliki“ jalan cerita ”layaknya film. Dalam hal ini juga bisa termasuk film pendek.

³¹ Mohammad Andi Rosa“ ,Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual ,”dalam Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015,hlm.185-186.

Tabayyun Terhadap Informasi Media Social

Tabayyun adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti memverifikasi atau mengklarifikasi informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Dalam konteks media sosial, tabayyun penting untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan akurat dan dapat dipercaya. Inilah saatnya tabayyun menjadi penting, karena mendorong individu untuk memverifikasi informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya. Kesimpulannya, meskipun media sosial saat ini dapat menjadi media yang berguna untuk dakwah dan mencari informasi, penting untuk mengamalkan tabayyun agar memastikan bahwa informasi yang dibagikan akurat dan dapat dipercaya.

Konsep tabayyun, yang bermakna mencari kebenaran, dinilai sebagai pendekatan yang bijak dalam penggunaan media sosial. Konsep ini mendorong pengguna untuk memverifikasi keakuratan informasi sebelum dibagikan di platform internet. Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga perilaku dalam menanggapi informasi yang diterima dapat memengaruhi persepsi publik terhadap seseorang, baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan ajaran Islam, seseorang disarankan untuk mencari kebenaran terlebih dahulu sebelum menerima suatu informasi, mengingat media sosial tidak jarang menyajikan informasi yang tidak memadai atau bahkan menyesatkan.

Tabayyun diyakini akan memberikan dampak positif di media sosial dengan mengurangi penyebaran informasi palsu, menghindari fitnah, dan menciptakan lingkungan digital yang lebih jujur dan akurat. Informasi palsu dan konten menyesatkan seringkali menyebar dengan cepat di media sosial, sehingga dapat merusak reputasi individu atau kelompok dan memicu konflik di ruang digital.

Peran QS.Al-Hujurat Ayat 6

Sebagian besar mufassir (ahli tafsir) kesepakatan mengenai definisi kata "fasik" sebagai pendusta. Namun, terdapat perbedaan pandangan di antara para mufassir dalam menyikapi persoalan tersebut. Beberapa mufassir memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ibnu Katsir³². Dan buya hamka³³. menyatakan bahwa informasi yang berasal dari seseorang yang fasik hukumnya haram untuk diterima. Pendapat ini diperkuat dalam

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, 'Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)', (in 7, Cetakan Pe (Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm. 476.

³³ Hamka.

Tafsir Al Qurthubi³⁴ yang menyatakan bahwa berdasarkan ijma' (keepakatan) paraulama, informasi yang berasal dari orang fasik tersebut harus ditolak. Sementara itu, menurut pendapat Al Maraghi³⁵, Sayyid Quthb³⁶, dan Quraish Shihab³⁷, mereka sekadar menyarankan untuk meragukan informasi tersebut. Selain itu, Quraish Shihab menambahkan catatan dalam tafsirnya bahwa informasi yang seringkali beredar luas di masyarakat belum tentu merupakan kebenaran.

Dari beberapa pendapat di atas, memanfaatkan perkembangan teknologi. semua memiliki pesan yang sama bahwa setiap insan perlu untuk memiliki sikap waspada, teliti, tidak ceroboh/terburu buru, selektif serta melakukan check kebenaran informasi baik dari sumber penyampai informasi maupun dari muatan informasi tersebut. ceramah di masjid atau forum tertentu. Kegiatan dakwah di era sekarang ini sudah ketika semua masyarakat memiliki sikap tabayyun dalam dirinya, maka akan timbul rasa aman, tentram dan dama dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini bisa di simpulkan bahwasannya, fasik dalam ayat ini diartikan sebagai pembuat kerusakan, melanggar syariat Allah, pendusta. Dari pengertian itulah fasik diibaratkan sebagai hoax (berita bohong), dimana pesan yang disampaikan bukanlah sebuah kebenaran, melainkan kebohongan/suatu informasi yang sengaja di adakan.

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada lanskap media, di mana media sosial kini menjadi pesaingmedia konvensional karena efisiensi sumber dayanya, sekaligus membuka peluang baru bagi dakwah melalui video ceramah serial, video ceramah singkat, dan video cerita singkat. Namun, penggunaan media sosial perlu diimbangi dengan sikap tabayyun (verifikasi informasi), sebagaimana penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 6 oleh mayoritas mufassir yang menegaskan bahwa informasi dari pihak yang tidak dapat dipercaya harus ditolak atau diragukan. Dengan penerapan tabayyun, diharapkan dapat meminimalkan penyebaran informasi palsu, mencegah

³⁴ Imam Al-Qurthubi', Tafsir Al Qurthubi (Terjemahan),'in 17 (Pustaka Azzam, 2000), hlm. 28.

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

³⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Terjemahan) (Gema Insani Press, 2003).

³⁷ Muhammad Quraish Shihab', Tafsir Al Misbah ',in 13 (2002), hlm. 236–39.

fitnah, menciptakan lingkungan digital yang lebih jujur, serta membawa ketenangan dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ab Hadi, S. N. I., Abdul Wahab, H., Nik Azhari, N. M. Z., & Shahrin Nizar, M. I. (2022). Pengaruh Pemahaman Tabayyun Terhadap Tindakan Penerimaan Maklumat Melalui Media Sosial dalam kalangan Pelajar. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(6), e001486. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i6.1486>
- Abduh, M., & Triadi, I. (2023). Literasi Digital Dalam Upaya Membangun Ketahanan Nasional. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), 115-124.
- Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 78
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq', Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan, '(in 7, Cetakan Pe (Pustaka Imam Syafi'i, 2004), p. 476.
- Abdullah Saeed, Interprething the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (New York: Routledge, 2006). 126
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jari r ibn Yazid ibn Kas'ir Al-T{abari'i , Jami'ul Baya n Fi Ta'wi lil Qur'a n, (Juz V; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H/1968 M), h. 139-140.
- Ahmad bin Fa ris bin Zakariy a, Mu'jam Maqa yis al-Lughah, h. 307.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, h. 1199.
- Anhar Ansory", Pengantar Ulumul Qur'an)"Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012)h. 85-89.
- Beck, M. B., & Lin, Z. (2003). Transforming data into information. *Water science and Technology*, 47(2), 43-51.
- de Lange, N. (2023). Information Processing: Basic Concepts. In *Geoinformatics in Theory and Practice: An Integrated Approach to Geoinformation Systems, Remote Sensing and Digital Image Processing* (pp. 15-53). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1149.

- Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir AlMuyassar Dan Tafsir Al-Misbah, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19
- Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir AlMuyassar Dan Tafsir Al-Misbah, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 19.
- E. Richard Palmer, Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer (Evanston: Northwestern University Press, 1967). 12
- Efendi, E., Piliang, N., & Zahir, Y. (2023). Perkembangan dan Peranan Multimedia (Internet) Berbasis Dakwah Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 496-509.
- Hakim, L. (2019). Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Informasi Manajemen Dilengkapi Teori Dasar Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.
- Halimatussya'diyah Purba & Yahfizham Yahfizham. (2023). Konsep Dasar Pemahaman Algoritma Pemrograman. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(6), 290–301. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v1i6.356>
- Hamka.
- Henry Jenkins, Convergence Culture: Where Old and New Media Collide, (New York: New York University Press, 2006), h. 2.
- Heri Romli Pasrah, “Kode Etikjurnalistik Dan Kebebasan Pen Daian Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.
- Ilyas Supena, Hermeneutika Al-Qur'an, Cet. I. (Yogyakarta: Ombak, 2014). 17
- Imam Al-Qurthubi', Tafsir Al Qurthubi (Terjemahan , '(in 17 (Pustaka Azzam, 2000), p. 28.
- Kartini, K., Gultom, N., Sari, N., & Annisa, A. N. (2023). Penelitian Sejarah Sosial Media. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 1001-1005.
- Moch Arifin. (2016). PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM MERESPONS FENOMENA HOAX: Kajian Tafsir Tematik. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 91–111. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>
- Mohammad Andi Rosa“ ,Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual ,”dalam *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015,h.185-186.
- Mohammed el-Nawawy dan Sahar Khamis. Islam Dot Com. Contemporary Islamic Discourses in Cyberspace, (New York: Palgrave Macmillan, 2009), h. 61.

- Muhammad Quraish Shihab, 'Tafsir Al Misbah', in 13 (2002), pp. 236–39.
- Munawaroh, S., & Marlina, N. S. (2025). Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective: A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*, 2(1), 44-53.
- Munawaroh, S., & Marlina, N. S. (2025). Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective: A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia. *Islamic Journal of Communication and Public Discourse*, 2(1), hlm. 44-53.
- MY, L. F. P., Nasrullah, N., NISA, U. J., AZZA, A. R. D., & NAURA, N. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. *JOURNAL OF INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH Ученые: PT. Banjarese Pacific Indonesia*, 2(11), 147-156.
- QS. Al-Hujurat: 6
- Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Terjemahan) (Gema Insani Press, 2003).
- Shelly Sholatan Kamilah, Dkk, "Tabayyun Dengan Analisis Real", Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Vol 1, September 2018, hlm. 186.
- Sihombing, G. D. (2023). Dampak Dari Media Sosial Terhadap Sosial-Budaya di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 68–79.
- Siregar, A. (2022). Efektivitas penggunaan media sosial sebagai media pendidikan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4).
- Syauqi Dhaif, Al-Mu'jamul al-Wasi t}, (Juz I; Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), h. 80
- Syed Mohd Hafiz Syed Omar, dkk, "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporari Roslan Umar", Bitara, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 37.